

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PT NESTLE INDONESIA MELALUI KELOMPOK TANI TERNAK SAPI PERAH BUDI LUHUR

Atiek Difa Mufidah¹
Prof. Isbandi Rukminto Adi²

ABSTRAK

Kemiskinan sebagai salah satu masalah kesejahteraan sosial yang sejak dulu hingga kini masih menjadi agenda utama pembangunan dunia. Bentuk kemiskinan yang mendasar adalah perampasan kesejahteraan. Kemiskinan sering dialami oleh negara berkembang (developing countries) dan hingga kini masih berpusat di wilayah pedesaan seperti yang dialami Indonesia. Oleh karena itu PT Nestle selaku bagian dari sektor privat yang memiliki kewajiban untuk mendukung dan membantu memecahkan permasalahan terkait kemiskinan yang dialami oleh negara. Wujud dari upaya tersebut adalah dengan mendukung dan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sapi Perah Budi Luhur yang dianggap satu-satunya strategi untuk mengurangi kemiskinan. Mengapa harus sapi perah? karena semakin meningkatnya kebutuhan susu yang dibutuhkan manusia dalam rangka human investment. Kelompok Budi Luhur adalah salah satu kelompok peternak sapi perah yang berhasil di wilayah Jawa Timur. Keberhasilan yang dicapai tentu tidak lain juga berkat bantuan dan peran dari PT Nestle yang berpartisipasi aktif mendukung kegiatan pemberdayaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu menarik dilihat lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Nestle melalui Kelompok Sapi Perah Budi Luhur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif agar hasil yang didapat lebih dalam dan tajam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa pemberdayaan yang dilakukan PT Nestle selama ini menghasilkan dampak yang positif khususnya bagi para peternak sapi perah dan dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran di wilayah pedesaan. Namun, bentuk program pemberdayaan yang diberikannya selama ini masih sebatas pemberian bantuan berupa subsidi peralatan untuk mendukung kegiatan bisnis persusuan.

ABSTRACT

Poverty is a social welfare issue and has become the focus of world development. The most basic form of poverty is the deprivation of welfare. Poverty is experienced by many developing countries like Indonesia and nowadays it is centered in rural areas. Therefore, PT Nestle as part of the private sector has an obligation to support and help solve poverty experienced by the state. The manifestations of these efforts are to support community empowerment through Budi Luhur Dairy Farmers Group --- as one of the strategies to reduce poverty. Why is it focused on dairy farmers? Because they increase the need for human beings in the framework of human investment. Budi Luhur is one of the successful groups of dairy farmers in the East Java. The success of Budi Luhur Dairy Farmer Group was also due to the help and role of PT Nestle who actively participated the empowerment activities. Hence, it is interesting to see further the process of empowerment by Nestle Corp through Budi Luhur Group. The method used is the qualitative approach in order to get deeper result. Based on research, the empowerment carried out by Nestle Corp produced a positive impact for the farmers to reduce poverty and unemployment exactly in in rural areas. However, the form of empowerment program provided is so far still limited to providing subsidies to support dairy farm activities assistance in the form of equipment.

KEY WORDS: *Stage of Community Empowerment, Corporate Social Responsibility (CSR), Dairy Farmer*

¹ Mahasiswa S2 Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI

PENDAHULUAN

Kesejahteraan diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan tercukupi, masalah terkelola dan kesempatan sosial dapat dimaksimalkan (Adi, 2013). Kemiskinan sebagai suatu masalah kesejahteraan sosial yang sejak dulu hingga kini masih menjadi agenda utama pembangunan dunia. Hal ini dikarenakan kemiskinan secara signifikan adalah isu klasik yang selalu mendapat perhatian utama dari berbagai instansi dunia karena relevansinya dengan kesejahteraan manusia dan kemajuan bangsa. Sejak dulu, tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan selalu lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan.

Berdasarkan data, tingkat kemiskinan pedesaan selalu lebih tinggi dibanding perkotaan sejak 1993. Pada September 2017, jumlah penduduk miskin pedesaan berkurang sekitar 970 ribu jiwa menjadi 26,58 juta jiwa sehingga proporsi kemiskinannya turun menjadi 13,47 persen dari September tahun 2016. Sementara jumlah penduduk miskin perkotaan menyusut sekitar 220 ribu jiwa menjadi 10,27 juta jiwa. Sehingga, persentase kemiskinan penduduk perkotaan turun menjadi 7,26 persen (Databoks, 2018). Walaupun telah mengalami penurunan, tetapi masih perlu dilakukan upaya yang lebih keras untuk mengatasi masalah kemiskinan khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini karena, hingga kini pedesaan masih menjadi daerah yang jumlah kemiskinannya besar dibanding perkotaan.

Data tersebut, selaras dengan pendapat

(Otzen, 2007) bahwa, kenyataannya sejak dulu hingga kini sebanyak 70-85 persen orang miskin di dunia mutlak masih berada di wilayah pedesaan dan mayoritas bekerja di sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan dan ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan selama ini. Padahal pada dasarnya, pembangunan seharusnya dapat menumbuhkan pemerataan ekonomi, sosial, budaya, meningkatkan kesejahteraan, dan kualitas hidup semua warganya. Oleh karena itu, menurut (Otzen, 2007) pemberdayaan pertanian dan pedesaan adalah satu-satunya jalan atau strategi untuk mengurangi separuh kemiskinan dunia. Maka, penting dilakukan pengembangan baik secara konseptual (kebijakan) dan aktual khususnya sektor pertanian.

Pertanian adalah salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan tepatnya dengan usaha pertanian di bidang peternakan. Hal ini karena menurut Sensus BPS Pertanian 2013 (ST2013), rumah tangga usaha pertanian Sub Sektor Peternakan memiliki jumlah rumah tangga usaha terbanyak kedua di Indonesia yaitu sebanyak 12.969.210 setelah Sub Sektor Tanaman Pangan lainnya ((ST2013), 2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Usaha Peternakan Sapi Perah adalah salah satu potensi yang dapat dikembangkan. Hal ini karena menurut (Nurtini, 2014) dapat membangkitkan perekonomian masyarakat pedesaan karena keberadaan SDM peternak jumlahnya terbesar ke dua di Indonesia. Mengapa harus pengembangan peternakan sapi perah? karena

semakin meningkatnya kebutuhan susu bagi manusia (manusia sebagai *human investment*).

Tidak hanya itu, prospek usaha agribisnis persusuan kedepannya diprediksi sangat baik dan menjanjikan dibanding usaha peternakan hewan lainnya. Beberapa keuntungannya menurut (Sasono, 2005): (1) Peternakan sapi perah termasuk usaha tetap. (2) Sapi perah sangat efisien dalam mengubah pakan menjadi protein hewani dan kalori. (3) Jaminan pendapatan yang tetap yaitu dapat diperoleh harian atau bulanan, (4) Tenaga kerja yang tetap, (5) Pakan yang relatif mudah dan murah, (6) Kesuburan tanah yang dapat dipertahankan karena pupuk hasil dari kotorannya adalah yang paling baik dari semua jenis pupuk, (6) Pedet (anak sapi perah). Syarat sapi agar dapat menghasilkan susu adalah bunting dan melahirkan. Kemudian, sapi perah adalah hewan sumber: daging, susu, kulit dan tenaga kerja. Sapi perah mampu menutupi kebutuhan 44% - 55% daging, 95% susu dan 85% kebutuhan kulit dunia, dan (7) Peternakan berfungsi sebagai aset dan dapat digunakan sebagai asuransi. (Syarif, 2011).

Provinsi Jawa Timur layak disebut dengan gudang ternak sapi perah terbesar karena populasinya sebesar 259,57 ribu ekor (49,70%) dari total populasi sapi perah Indonesia (KemenTan, 2016). Oleh karena itu Jatim dipilih sebagai lokasi penelitian. Kemudian susu adalah sebuah minuman yang selalu dikonsumsi oleh setiap manusia tentunya diolah dengan berbagai macam proses pengolahan. PT Nestlé merupakan perusahaan makanan dan minuman terbesar

di dunia yang memiliki lebih dari 2.000 merek, mulai dari ikon global hingga produk lokal favorit dan salah satu hasil produk minuman yang diolah adalah susu (PT Nestle, 2018).

Dari kalangan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) Jatim, diperoleh data bahwa PT Nestle telah menguasai pasar pasokan susu segar Jatim. Dari 950 ribu liter produksi susu segar Jatim Nestle mampu menyerap 532.000 liter per hari. Sementara PT Indolacto sekitar 45.000 liter, PT Greenfields Indonesia 35.000 liter, PKIS Sekar Tanjung 18.000 liter. Serapan susu PT Nestle sehari-hari dipasok sekitar 28 koperasi susu. Hadirnya PT Nestle, selain membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan peternakannya, penambahan kapasitas tampung yang dimiliki PT Nestle membuka peluang monopsoni pasar pasokan susu oleh PT Nestle menjadi semakin besar. Semakin banyak pabrik susu yang berkembang di Jatim dampaknya akan semakin baik untuk kehidupan petani susu di Jatim. Apalagi sekarang di Jatim ada gerakan pembibitan sapi perah untuk mengangkat derajat warga miskin (PT Nestle, 2018).

Menurut *Field Inspector* (FI) PT Nestle di Jawa Timur, terdapat pemberdayaan Peternak Sapi Perah yang berskala rumah tangga dan menjadi *supplier* PT Nestle salah satunya yang telah berhasil dilakukan oleh “Kelompok Tani Ternak Budi Luhur” berada di Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Jombang. Kelompok peternak ini berdiri sejak tahun 1986, hingga kini masih eksis dengan jumlah anggota terus meningkat sebanyak 208 orang. Keberhasilan yang diperoleh Kelompok Budi Luhur tentu tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh PT Nestle kepada mereka untuk membantu

pelaksanaan pemberdayaan yang mereka lakukan melalui program *Creating Share Value* (CSV) nya. Oleh karena itu menarik dilihat lebih dalam mengenai pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan PT Nestle dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Budi Luhur.

Tidak hanya itu penelitian ini penting dilakukan, karena masih minimnya penelitian yang membahas mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan pada usaha sapi perah yang dilakukan oleh korporasi. Terkait tema pemberdayaan masyarakat melalui peternak sapi perah hanya ditemukan dalam penelitian: (Unang Yunasaf, 2007) membahas mengenai Peran Kelompok Wanita Tani dalam pemberdayaan melalui

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian, mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Budi Luhur yang dilakukan oleh PT Nestle. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Rubbin dan Babbie, 2008) metode kualitatif adalah metode yang dapat menghasilkan sebuah makna yang lebih ditekankan pada fakta pengalaman yang dialami dan berusaha untuk mendapatkan data kualitatif: secara teotiris lebih kaya akan observasi yang tidak mudah dikurangi. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Neuman. 2013) adalah

usaha sapi perah, (Kusumawati, 2017) membahas mengenai Peran Institusi KUD dalam dalam Pemberdayaan peternak sapi perah, (Wulandari, 2017) membahas mengenai Peran pendamping dalam pemberdayaan dan pengelolaan pakan ternak sapi perah, (Gayatri, 2010) membahas mengenai Analisis pengaruh faktor sosial demografik, psikologis pemberdayaan, dan (Retno W.N, 2014) mengenai Efektivitas pemberdayaan Dilihat dari aspek ekonomi. Mayoritas menggunakan metode kuantitatif yang mana memiliki kekurangan yaitu data yang didapat cenderung disimpulkan berdasarkan nilai tertinggi. Sehingga kesimpulan yang didapat cenderung kurang dalam.

penelitian yang menyajikan gambaran data yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial dan keterkaitannya.

Informan penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Artinya tidak semua informan dapat dijadikan subyek penelitian sebaliknya, pemilihan informan didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang terkait dengan topik penelitian (Neuman, 2013).

Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Jarak/Lurah, Kepala Dusun Anjasmoro, Ketua RT, Pengurus Kelompok Budi Luhur, anggota Kelompok Budi Luhur, masyarakat Desa Jarak/ Non-Anggota Kelompok Budi Luhur, Karyawan Kelompok Budi Luhur, KUD Kerta Jaya, dan *Field Inspector* (FI) PT Nestle.

KERANGKA TEORITIS

Tiga aktor dalam pembangunan adalah Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. Swasta atau Perusahaan adalah salah satu aktor yang wajib membantu sekaligus melakukan perannya t umumnya dengan menggunakan Tanggung Jawab Sosialnya yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responcibility* (CSR). Disisi lain kegunaan CSR adalah untuk keberlanjutan perusahaan itu sendiri.

Hal yang paling penting bagi perusahaan adalah ketika mereka membuat kemajuan yang baik menuju bisnis yang kuat dan berkelanjutan. Lalu apakah berkelanjutan itu? Keberlanjutan adalah kemampuan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang. Penting juga untuk menetapkan bahwa keberlanjutan tidak hanya tentang melindungi lingkungan dan mengambil pandangan yang lebih terukur mengenai penggunaan sumber daya alam; itu juga harus memasukkan pertimbangan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi dan sosial yang stabil bagi seluruh masyarakat. Terdapat 3 pilar keberlanjutan yaitu *people, planet, prosperity*. Untuk sebagian besar mereka juga saling bergantung. Kemampuan bisnis untuk menciptakan kekayaan dan pekerjaan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan (Hawkins, 2006). Kemudian wujud/aktualisasi dalam CSR dapat berupa pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat

untuk membangun negara. Negara dibangun setidaknya agar permasalahan yang terjadi seperti kemiskinan setidaknya dapat berkurang. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menanggulangi masalah tersebut

Pemberdayaan Masyarakat Desa atau dapat disebut Pembangunan Masyarakat Desa, pada dasarnya serupa dan setara dengan konsep Pengembangan Masyarakat (*Community Development (CD)*) dalam (Adi, 2013). Pemberdayaan adalah konsep yang sering digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait kemiskinan dan kesejahteraan di era saat ini. Namun, banyak pihak yang kurang memahami mengenai makna dari pemberdayaan sehingga tidak tercapai tujuan dari pemberdayaan. Sehingga memahami konsep pemberdayaan adalah sebagai langka awal sebuah program pembangunan yang baik.

Berikut penjelasannya: menurut (Dwidjowijoto, 2007) Pemberdayaan dari bahasa inggris "*empowerment*" bermakna "pemberian kekuasaan" karena *power* bukan sekedar "daya", tetapi juga "kekuasaan", sehingga kata "daya" tidak hanya bermakna "mampu", tetapi juga "mempunyai kuasa". Itulah sebabnya perlu pemberdayaan, khususnya kepada mereka yang "lemah" dan "tidak berdaya", sehingga definisi pemberdayaan Tidaklah Sekedar Daya. Menurut (Ife, 2008), (Ife, 1995) pemberdayaan adalah upaya meningkatkan daya (*power*), kesempatan, pengetahuan, keahlian dalam rangka meningkatkan kapasitas diri,

menentukan masa depan, berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas masyarakat sendiri. Sederhananya, pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan yang dirugikan (*the disadvantages group*) misal: kelompok ras/entitas (kaum pribumi minoritas etnis dan *cultural*), kelompok kelas (miskin dan membantu klien (masyarakat/ individu) untuk mendapatkan kekuatan/ kekuasaan dalam mengambil/ membuat keputusan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam kehidupan. Dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan kepercayaan dirinya dengan kata lain sebagai usaha untuk mengembangkan diri mereka/lingkungan secara optimal. Menurut (Sumodiningrat, 2009) pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Terakhir menurut (Adi, 2013) pemberdayaan adalah Program: alat untuk mencapai tujuan, dan Proses: upaya yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*) tidak akan berakhir dengan selesainya program, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun non pemerintah.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan, pemberdayaan masyarakat adalah upaya murni dibuat oleh masyarakat yang dilakukan sepanjang hidup (*on going process*) dan bertujuan untuk meningkatkan daya (kekuatan, kesempatan, pengetahuan, keahlian,

pengangguran). Pemberdayaan masyarakat prinsipnya adalah perubahan murni dari bawah dengan memanfaatkan sumber daya, pengetahuan dan budaya lokal yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan bersama. Menurut (Payne, 1997: 266) pemberdayaan adalah upaya

kemampuan) dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki; lingkungan sekitar baik alam, sosial, budaya dan sebagainya agar individu/ kelompok/ masyarakat memiliki dan meningkat kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

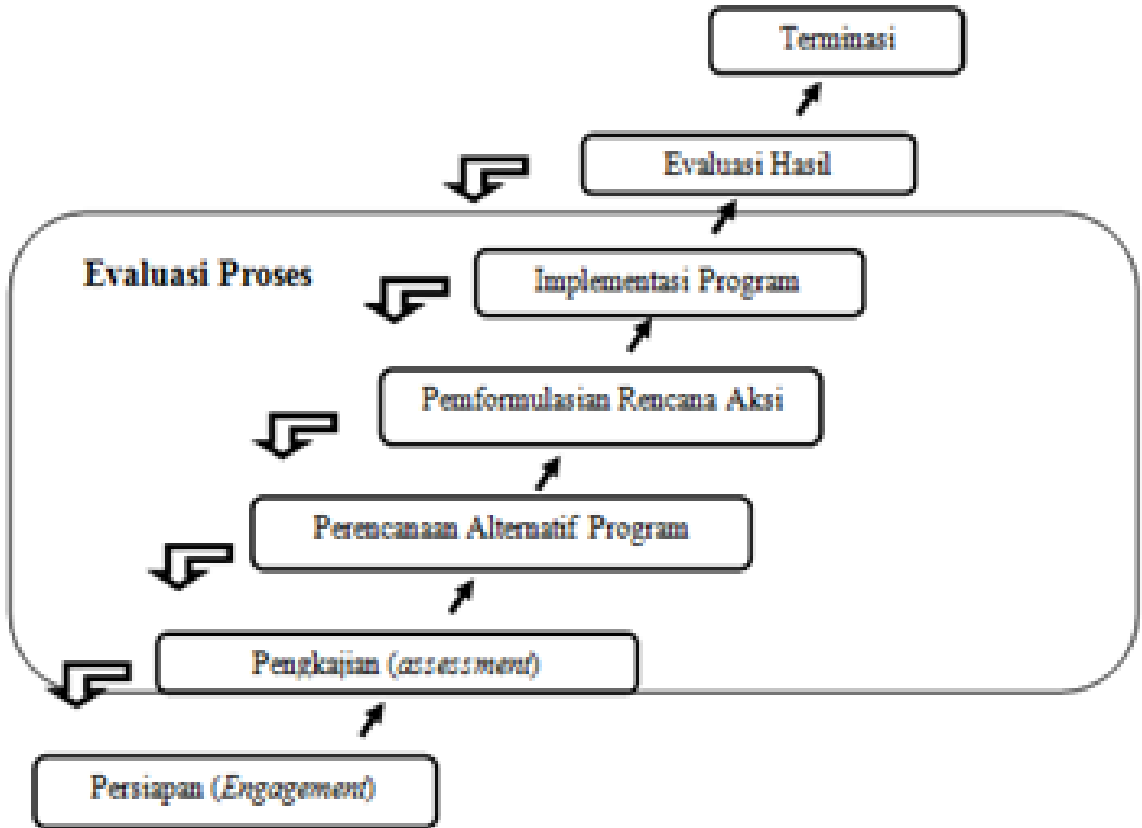
Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan Pemberdayaan menurut World Bank (2001) meliputi: (1) perbaikan pendidikan (*better education*). Perbaikan pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup. (2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitasnya. Terutama tentang aksesibilitas sumber: informasi/inovasi, pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran. (3) Perbaikan tindakan (*better action*), dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang baik, diharapkan akan terjadi perubahan pada tindakan yang lebih baik. (4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*), dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk

pengembangan jejaring kemitraan usaha. (5) Perbaikan usaha (*better business*), dengan perbaikan pendidikan (semangat belajar) aksesibilitas kegiatan, dan perbaikan kelembagaan diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan. (6) Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan perbaikan bisnis maka mereka dapat memperoleh pendapatan untuk bisnis dan termasuk untuk keluarga serta masyarakat. (7) Perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang terbatas. (8) Perbaikan kehidupan (*better living*), dengan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki

kondisi setiap keluarga dan masyarakat. (9) Perbaikan masyarakat (*better community*), dengan kehidupan yang lebih baik didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan terwujud kehidupan masyarakat lebih baik.

Untuk mewujudkan pemberdayaan yang baik maka, dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat sekitar seperti alam, sosial, budaya dan sebagainya. Pemanfaatan aset tersebut penting karena pemberdayaan memang pada dasarnya adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan tersedia di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan (Halpern, 2005).



Gambar 1.1 Tahapan Model Intervensi dan Pengembangan Masyarakat

Sumber: (Adi, 2013)

Gambar 1.1 di atas mengungkapkan pada dasarnya terdapat tahapan yang digunakan dalam proses intervensi dan pemberdayaan masyarakat. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Setidaknya ada dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu (a) Persiapan Petugas: penyiapan tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh pelaku perubahan, dan (b) Persiapan Lapangan: adalah prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif seperti perizinan formal dan informal.
2. Tahap *Assessment*. Proses ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) atau kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya dimiliki komunitas sasaran.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program. Tahap ini pelaku perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Tahap ini merumuskan dan

menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya dilakukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga pelaku perubahan sebagai fasilitator dapat membantu mereka menentukan program yang akan mereka prioritaskan terlebih dulu.

5. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*). Tahapan yang paling krusial (penting) dalam proses pemberdayaan, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama dari semua pihak.
6. Tahap Evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tahap ini akan terlihat hasil perubahan dan harapan perubahan yang dimiliki oleh target *adopter*.
7. Tahap Terminasi. Tahap di mana sudah selesainya hubungan secara

formal dengan komunitas sasaran.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur adalah entitas sosial yang disebut sebagai komunitas. Luas Desa adalah 770,727 Ha dan bahwa masyarakat berada tepat di lereng Gunung Anjasmoro. Secara geografis Desa Jarak terdiri dari tujuh Dusun dan lokasinya berdekatan. Lokasi desa ini sangat jauh dari pusat kota Jombang sekitar 27,57 km, sehingga membuat desa kurang tersentuh program pemerintah.

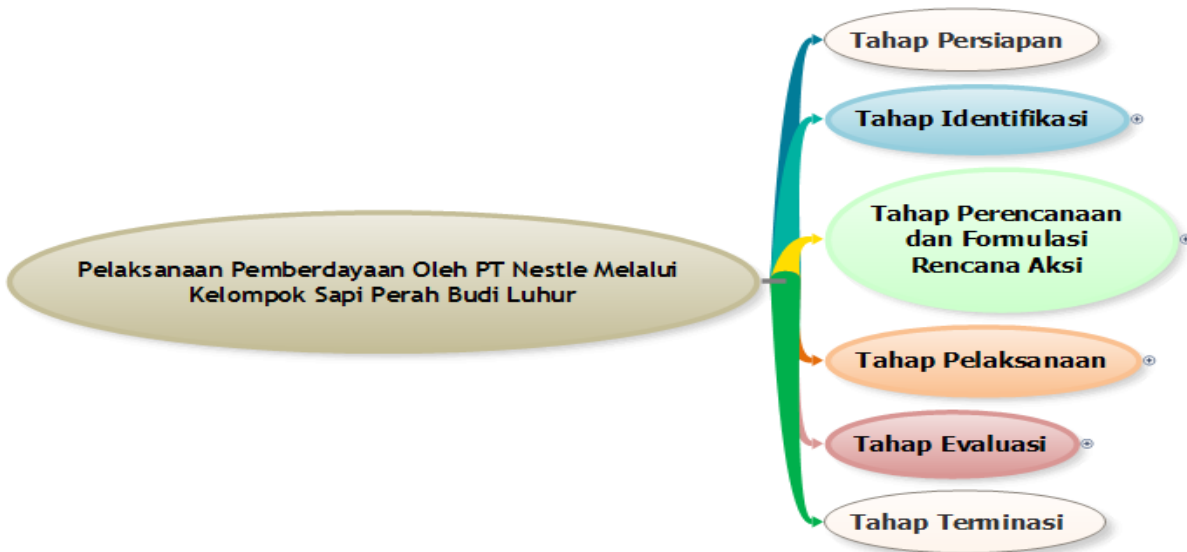
Selain lokasi desa tidak strategis, tingkat dan kualitas pendidikan dan keterampilan masih rendah. Hal ini tercermin pada sebagian besar masyarakat di desa Jarak telah di sekolah dasar sebanyak 1.250 orang, sekolah menengah pertama sebanyak 558 orang, sekolah menengah atas sebanyak 212 dari 3155 orang pada tahun 2017. Kemudian, berdasarkan klasifikasi BKKBN mayoritas pada kategori keluarga Pre-Sejahtera sebanyak 319 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I), sebanyak 278 keluarga kategori I Sejahtera, sebanyak 180 keluarga sejahtera kategori II, 126 keluarga sejahtera kategori III, dan ada ada 72 keluarga sejahtera kategori III +.

Kemudian, banyak infrastruktur yang tidak memadai: jaringan seluler, internet, sulit untuk diakses. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dengan produktivitas pertanian, perkebunan, buruh bangunan, yang

penghasilannya tidak pasti dan rendah (RPJM-Des, 2014-2019). Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, muncullah inisiatif masyarakat tanpa bantuan pihak manapun, warga desa yang bekerja sebagai peternak sapi perah mulai dari orang tua, pemuda yang memiliki kepedulian dengan situasi desa membentuk "Kelompok Budi Luhur".

Setelah berjalannya waktu, kesuksesan yang diraih oleh Budi Luhur tentu melalui proses yang tidak mudah dalam perkembangannya. Keberhasilan yang diperoleh Kelompok tentu tidak

lepas dari dukungan yang diberikan oleh PT Nestle kepada mereka untuk membantu pelaksanaan pemberdayaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu menarik dilihat lebih dalam mengenai pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan PT Nestle dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Budi Luhur. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan, berikut gambar skema implementasi pemberdayaan yang telah diimplikasikan dengan temuan lapangan dan teori.



Gambar 1.2 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT Nestle

Sumber: Olahan Penelitian

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu (a) Persiapan Petugas: penyiapan tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh pelaku perubahan yaitu *Field Inspector* (FI) PT Nestle, dan (b) Persiapan Lapangan: mengurus perizinan

formal dan informal. Mengurus surat perizinan (formal) menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat dan sebagainya (informal). Berikut penjelasannya dalam skema (Gambar 1.2).

2. Tahap Identifikasi (*Assessment*)

Melakukan identifikasi kebutuhan,

masalah dan potensi. Untuk menearitahu terkait hal tersebut PT Nestle melakukan kegiatan yang disebut dengan Sidak Dadakan yang dilakukan oleh FI ditemani KUD Kerta Jaya. Dilakukan kurang lebih Oktober 2014 sejak Budi Luhur dapat melakukan *Delivery Order* (DO) langsung ke PT Nestle pada 10 September 2014. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melihat kondisi peternak dan ternak secara langsung, menearitahu sumber permasalahan yang dialami peternak, dan menjalin kedekatan personal dan emosional dengan peternak.

Dalam kegiatan ini ditemukan permasalahan yang dialami peternak dia kelompok), terdapat sekretariat yang kondisinya sangat buruk, dan jalanan desa yang cukup baik. Ketiga, potensi alam udara bersih, banyak sumber mata air, iklim cocok untuk beternak sapi perah, kambing etawa, banyak tanaman cengkeh, kopi, durian, salak, alpukat, manggis, duku, cabai, dan sebagainya, banyak hijauan seperti rumput, ranting kayu, pohon besar, bebatuan dan pasir segala ukuran, dan tanaman toga. Keempat, potensi sumber dana PT Nestle mampu memberikan bantuan apapun berupa subsidi kepada peternak melalui KUD Kerta

antaranya: kualitas susu yang dihasilkan sapi rendah, sulitnya merubah *mindset* peternak tradisoonal atau kolot, dan tidak adanya *standar operational procedure* (SOP) terkait etika penyeteran, etika beternak dan sebagainya. Kemudian potensi yang dimiliki oleh Kelompok Budi Luhur di antaranya: Pertama potensi kelompok yaitu banyak peternak yang berkeinginan berubah lebih baik, dan tingginya solidaritas antar anggota, dan semangat kerja keras. Kedua, potensi infrastruktur dan bangunan yaitu terdapat tempat penampungan susu (bangunan milik kelompok namun, tanah bukan milik alam udara bersih, Jaya untuk mendukung kegiatan Kelompok Budi Luhur.

3. Perencanaan dan Formulasi Rencana Aksi (*Planning and Formulation of Action Plan*)

Tahap ini menghasilkan perencanaan terkait rencana kerja dan program yang akan dikerjakan oleh peternak dengan didampingi FI PT Nestle. Terdapat tiga program yang sudah direncanakan dan diformulasikan oleh PT Nestle diantaranya:



Gambar 1.3 Hasil Perencanaan Program dan Formulasi Rencana Aksi Oleh PT Nestle
Sumber: Olahan Penelitian

Berdasarkan gambar 1.3 di atas terlihat program (1) *Milk Procurement Programme* (MPP) adalah program yang fokus pada pemberian SOP untuk Budi Luhur dan mengontrol pelaksanaan SOP dengan cara FI melakukan kegiatan Sidak Dadakan untuk mengecek terkait pelaksanaan SOP yang sudah diberikan oleh PT Nestle.

(2) *Dairy Development Programme* (DDP) adalah program pemberian pelayanan kepada peternak sehingga berdampak pada kualitas susu yang dihasilkan. terdiri dari beberapa kegiatan di antaranya: a) pemberian Water Adlibitum adalah wadah untuk air minum sapi, b) Hijauan Makanan

Ternak (HMT) terdiri dari: *Replanting* adalah program untuk melakukan peremajaan hijauan. Ini terdiri dari: *Nursery* adalah program *support* bibit dan pupuk ke pada peternak, pemberian mesin *chopper* yang digunakan untuk mencacah rumput, dan *Trading* adalah program untuk jual beli rumput. c) *Milking Machine/ Mesin Perah*, d) *Milking Bucket/wadah* untuk susu setelah diperah, dan e) *Halter* adalah tali pengikat sapi agar sapi menjadi jinak.

(3) *Head Office Programme*: adalah program yang diberikan oleh *Head Office* PT Nestle sendiri terdiri dari: pemberian subsidi untuk biogas, kredit mesin *generator set*, dan

pembangunan saluran air.

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh kelompok Budi Luhur guna mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi atau pelaksanaan dengan melakukan aktifitas yang telah direncanakan, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya dan dilengkapi dengan segala kebutuhan, dan fasilitas yang diperlukan, fokus pada siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara melakukannya.

Program Pemberdayaan yang diberikan PT Nestle adalah sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program pemberdayaan PT Nestle ada dibawah Departemen *Creating Share Value* (CSV) dan program yang diberikan yaitu *Milk Procurement And Dairy Development* (MPDD).

Tujuan program adalah meningkatkan kuantitas susu dan membangun dan mengembangkan peternakan. Pelaksana kegiatan yaitu terdapat 14 orang FI yang mengurus program MPDD dan terbagi menjadi 2 tim besar dan setiap 1 FI bertanggung jawab untuk 1 wiayah.

Pertama, program *Milk Procurement Programme* (MPP) yang fokus pada kontrol. Tujuan program MPP adalah untuk memenuhi jumlah susu yang dibutuhkan pabrik untuk diproduksi. Susu tersebut harus sesuai dengan standart yang dibutuhkan pabrik dan ini dipastikan FI. Oleh karena itu program ini berhubungan dengan pembuatan standar operasional prosedur.

Kedua, *Dairy Development Programme* (DDP) yang fokus pada *Service*. Artinya program bertujuan untuk memberikan *service* pada peternak. *Service* berhubungan dengan peternak akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas susu serta sapi. Terdapat banyak aktivitas dalam program ini yaitu: a) pemberian Water Adlibitum adalah wadah untuk air minum sapi. PT Nestle memberikan subsidi untuk pemasangan baru sebesar Rp. 475.000 dan untuk modifikasi Rp. 375.000. Saat ini pelaksanaan program ini terlaksana dengan baik yaitu seluruh peternak Budi Luhur 100% sudah menggunakan water adlibitum. b) Hijauan Makanan Ternak (HMT) terdiri dari: *Replanting* adalah program untuk melakukan peremajaan hijauan seperti peremajaan lahan yang nantinya akan ditanami oleh rumput gajah (ODOT). Program ini sampai saat ini belum terlaksana karena peternak merasa tidak perlu dilakukan karena lahan mereka telah ditanami beraneka macam tumbuhan. *Nursery* adalah program untuk men-*support* bibit dan pupuk ke pada peternak yang hingga kini belum terlaksana karena *replanting* saja belum terlaksana. Kemudian, dalam program peternak diberikan bantuan berupa mesin *chopper* yang digunakan untuk mencacah rumput. Hingga saat ini program ini belum terlaksana karena peternak merasa ini tidak perlu alat tersebut dan selama ini rumput tidak perlu dicacah terlebih dahulu untuk dijadikan pakan. Padahal jika rumput tidak dicacah maka akan membuat sapi merasa terbiasa memakan rumput yang lunak saja dan yang keras tidak dimakan dan pada akhirnya dibuang. Ini tentu sangat disayangkan membuang hijauan padahal semakin lama hijauan sulit dicari. Serta jika

sapi dibiasakan memakan yang lunak tentunya juga tidak baik untuk sistem pencernaan sapi sendiri. Lalu, *Trading* adalah program untuk jual beli rumput dan kini belum terlaksana. Hal ini karena FI masih akan segera membicarakan program tersebut dengan pengurus terkait strategi pelaksanaannya. Program ini membutuhkan modal besar yaitu berupa membeli tanah yang cukup luas untuk ditanami rumput. Sedangkan, mayoritas peternak sudah memiliki tanah rata-rata 0,5 ha sehingga untuk saat ini program tersebut kurang perlu untuk dilakukan bagi peternak. c) *Milking Machine/* Mesin Perah yaitu PT Nestle memberikan subsidi kepada setiap peternak sebesar Rp. 3.000.000 per peternak tetapi program ini belum terlaksana hal ini karena harga mesin tersebut masih terlalu mahal dan hingga saat ini mereka merasa mesin tersebut belum cukup penting karena selama merasa bahwa cukup dengan diperah secara tradisional susu yang dihasilkan peternak juga sudah berkualitas baik. d) *Milking Bucket*, PT Nestle memberikan subsidi kepada setiap peternak sebesar Rp. 27.500. Kini semua peternak sudah memiliki *milking bucket*, tetapi kenyataannya masih banyak peternak yang memerah susu didalam ember. e) *Halter* adalah tali pengikat sapi agar sapi menjadi jinak. Pelaksanaannya, baru beberapa saja peternak yang menggunakan halter. PT Nestle memberikan subsidi kepada setiap peternak sebesar Rp. 5000.

Ketiga, *Head Office Programme* terdiri dari: a) Biogas yang mana untuk pembuatannya subsidi diberikan sebesar Rp.

2.000.000 per biogas. Program ini telah terlaksana dan sudah terdapat 60 unit rumah yang menggunakan biogas tersebut. program ini berdampak positif bagi peternak yaitu lebih hemat dan lebih tidak berbahaya sehingga tingkat kebakaran rendah. b) Mesin Generator Set (Genset) adalah mesin yang digunakan untuk mengalirkan listrik ke mesin *freezer* susu ketika terjadi pemadaman listrik jadi susu yang disimpan dalam *freezer* tetap terjaga kualitasnya. Budi Luhur diberikan kredit dari PT Nestle dan kini mereka telah berhasil melunasinya sebesar Rp. 160.000.000. c) Penyediaan Saluran Air Bersih telah dibangun didekat pos penampungan susu. Dipergunakan untuk membersihkan *Milk Bucket* milik peternak ketika mereka sedang setor susu ke pos penampungan susu.

Berdasarkan pelaksanaan yang sudah dilakukan di atas maka terdapat poin penting yang perlu digaris bawahi yaitu 1) PT Nestle selalu mengarahkan peternak ke arah yang lebih baik misalnya, mulai dari yang sifatnya tradisional dan dirasa tidak baik maka diarahkan ke arah yang baik namun ini semua bertahap. 2) PT Nestle selalu memberikan bantuan dalam bentuk subsidi kepada peternak, agar peternak juga merasa memiliki akan alat tersebut dan alat-alat tersebut nantinya sebagai nilai tambah untuk aset peternak. Kemudian, jika suatu ketika peternak sudah tidak setor ke PT Nestle maka alat yang sudah diberikan oleh PT Nestle tidak akan pernah diambil lagi. 3) secara keseluruhan kegiatan sudah disosialisasikan ke pada peternak tetapi masih banyak peternak yang tidak mau melakukan program tersebut dikarenakan mereka masih belum membutuhkan program tersebut dan

mereka merasa berat melakukannya. Hal ini dikarenakan *mindset* mereka masih berorientasi pada hal-hal yang bersifat tradisional. 4) pelaksana atau *Person In Charge* (PIC) dalam kelompok dirasa masih belum banyak dan yang ada hanyalah PIC kualitas susu, PIC pakan, PIC water adlibitum dan sisanya belum ada.

5. Tahapan Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan ini membahas mengenai tiga poin utama yaitu monitoring, evaluasi dan hasil perubahan yang sudah tercapai dan belum tercapai yang dilakukan oleh Budi Luhur dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berikut penjelasannya tergambar dalam tabel berikut: Pertama, monitoring dilakukan setiap saat oleh FI dengan cara FI selalu mengingatkan dan menegur *Pearson In Charge* (PIC) dan juga peternak jika terjadi suatu hal yang tidak baik atau kesalahan.

Kedua, evaluasi dilakukan setiap kegiatan sidak dadakan dengan tujuan melihat kondisi peternak dan ternak secara langsung, mencaritahu sumber permasalahan, dan menjalin kedekatan yang baik dengan peternak. Dilakukan kapanpun atau kususny ketika terjadi penurunan kualitas susu yang disetor oleh peternak ke PT Nestle. Pelaksana FI didampingi atau dibantu dengan KUD Kerta Jaya. Dampaknya bagi PT Nestle sendiri adalah dapat mengontrol peternak dan susu dan permasalahan cepat tertangani. Bagi Peternak Budi Luhur yaitu bisa mengenal pihak PT Nestle, merasa senang karena sangat diperhatikan, permasalahan lebih

cepat tertangani, menambah pengetahuan dan wawasan terkait bagaimana merawat sapi yang baik dan benar sehingga berdampak pada kualitas susu yang baik, dan peternak dapat langsung menyampaikan keluh kesahnya. Evaluasi juga dilakukan pada kegiatan Audit Global PT Nestle bersama KUD Kerta Jaya yang dilakukan pada per 3 bulan, 6 bulan, akhir tahun dan dilakukan oleh FI dibantu KUD Kerta Jaya. Peserta yang ikut dalam evaluasi adalah KUD Kerta Jaya, FI, Pengurus, Karyawan dan Anggota Budi Luhur. dalam evaluasi membahas mengenai evaluasi kualitas susu, produktivitas hijauan, air, dan konsentrat dan sebagainya, hambatan dalam beternak sapi perah dan pemberian solusi terkait hambatan, kenakalan peternak dan pemberian bimbingan kepada peternak, membicarakan terkait hal yang perlu diperhatikan kedepannya oleh Budi Luhur, PT Nestle dan KUD Kerta Jaya. PT Nestle melaporkan hasil sidak terkait hal-hal yang baik atau berdampak buruk bagi peternak dan ternak, kebersihan kandang, kebersihan milk bucket, kebersihan water adlibitum, kebersihan *freezer*, kebersihan karpet ternak, kondisi kebersihan tangan sebelum pemerah susu dan sebagainya, dan pentingnya mematuhi SOP. Kemudian kesulitan dan keterbatasan PT Nestle sendiri adalah PT Nestle tidak bisa menyediakan tenaga medis untuk ternak dan itu diserahkan ke Internal masing-masing peternak. Upaya mengatasi hal tersebut selama ini adalah adanya bantuan dari KUD Kerta Jaya yaitu telah menyediakan tim Inseminasi Buatan dan Tim Kesehatan sendiri dan PT Nestle hanya menyediakan pelatihan kusus kepada peternak terkait pelatihan sederhana misal pemotongan kuku kerjasama dengan KPUB

Singosari, KPUB Songgoriti. Kemudian, pada *Milk Procurement Programme* (MPP) terdapat beberapa SOP yang dilanggar oleh peternak misalnya melakukan kecurangan dengan mencampurkan air dengan susu murni dsb kemudian upaya PT Nestle selama ini adalah terus mengontrol melalui PIC. Kemudian dalam *Dairy Development Programme* (DDP) masih ada peternak yang kolot yaitu sulit merubah *mindset* peternak menjadi terbuka. Sangat sulit merubah kebiasaan padahal kebiasaan itu merugikan. Misal, peternak tidak mencacah rumput, mencampur konsentrat dengan air dsb, program progresnya sangat lambat dan produktivitas menjadi lambat. Lalu, upaya PT Nestle: program berjalan secara bertahap, memaksa dengan menggunakan data-data atau kenyataan yang ada. Karena pada dasarnya demi kebaikan peternak dan keberlanjutan bisnis sapi perah.

Ketiga, keunikan Budi Luhur sekaligus Indikator Keberhasilan: a) Solid yaitu ketika peternak diberikan satu tugas maka mereka bersama-sama mengerjakannya dengan baik dan mereka saling membantu dan mendukung sesama peternak. b) Fokus yaitu umumnya di peternak lainnya menjadikan pekerjaan peternak sapi perah sebagai usaha sampingan atau hanya sekedar untuk *saving*. Budi Luhur menjadikan usaha peternak sapi perah adalah sebuah pekerjaan yang utama dan bisnis yang menjanjikan. c) Wilayah strategis yaitu peternak kumpul di satu wilayah yang tidak berjauhan atau terpecah-pecah dan lingkungan alam atau sumber daya alamnya sangat banyak dan terawat. d) *Person In Charge* (PIC) yaitu jumlahnya

cukup Lengkap walau pada dasarnya masih kurang. Saat ini hanya ada PIC DDP di antaranya PIC Pakan: mengatur dan mengelola pakan untuk ternak Budi Luhur, PIC Kualitas Susu: fokus memperhatikan kualitas susu mulai dari pengukuran kualitas susu yang disetor peternak, dan PIC Water Adlibitum: fokus menggerakkan dan mengatur pemasangan water adlibitum disetiap masing-masing peternak. e) Kelompok paling besar yaitu menurut KUD Kerta Jaya dan PT Nestle terdapat 3 Kelompok Sapi Perah Terbesar yang DO langsung ke Nestle: Budi Luhur, Wonokerto/ Pekalongan, dan Kasembon. f) Secara Kuantitas Susu Kelompok Peternak Pujon yang paling tinggi di Jawa Timur dalam 1 hari bisa memproduksi 93 ton. Kelompok Peternak Ngantang 1 hari 83 ton. Budi Luhur belum mampu seperti mereka. G) Secara Kualitas Susu di Jawa Timur, Budi Luhur termasuk yang paling bagus, Budi Luhur selalu ada di Grade 1 yaitu diatas 99% bahkan 100% tahun 2018, dan *Total Solid* (TS) selalu berada di kisaran 12,4 itu sangat tinggi di Jawa Timur sampai April tahun 2018.

Keempat, harapan Bagi PT Nestle yaitu semoga program dapat terealisasi dengan cepat, terbukanya pola pikir peternak, dan kedepannya jumlah peternak dan ternak semakin meningkat dan beternak susu perah dapat menjadi peluang usaha yang dirasa terus menguntungkan baik bagi Peternak dan Industri.

6. Tahap Terminasi (*Termination*)

Tahapan berakhirnya hubungan yang sifatnya formal dan informal. PT Nestle tidak melakukan tahapan ini karena PT Nestle merasa bahwa pemberdayaan perlu terus

dilakukan sampai peternak benar-benar mampu untuk mandiri. Pemberdayaan ini berakhir jika peternak sendiri yang melakukan pemutusan hubungan dengan PT Nestle.

Berdasarkan penjelasan mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan PT Nestle di atas, ketika upaya yang sudah dibuat oleh PT Nestle gagal di salah satu tahapan maka secara otomatis mereka harus mengulang proses tersebut dari awal. Inilah yang dimaksud dengan siklus pemberdayaan dan pada dasarnya pemberdayaan adalah sebuah upaya yang terus-menerus harus dilakukan (*on going process*). Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara apapun, dan pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membuat masyarakat khususnya Peternak Sapi Perah berdaya, mampu berpartisipasi, mengembangkan potensi dirinya, dan mengatasi masalah kehidupannya sehari-hari. Sehingga tercipta peningkatan kualitas hidup yang baik pada diri mereka dan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sebagai upaya pengurangan kemiskinan.

Semua program dan kegiatan yang telah dibuat di atas adalah bentuk atau jalan keluar yang ditawarkan PT Nestle kepada peternak dalam kegiatan pemberdayaan dan diharapkan terjadi penyelesaian masalah, serta dalam program tersebut pada dasarnya adalah cerminan dari kebutuhan yang diharapkan peternak. PT Nestle pada dasarnya sangat berharap dalam kegiatan pemberdayaan ini, tercipta bisnis persusuan yang maju, *sustainable* dan pastinya

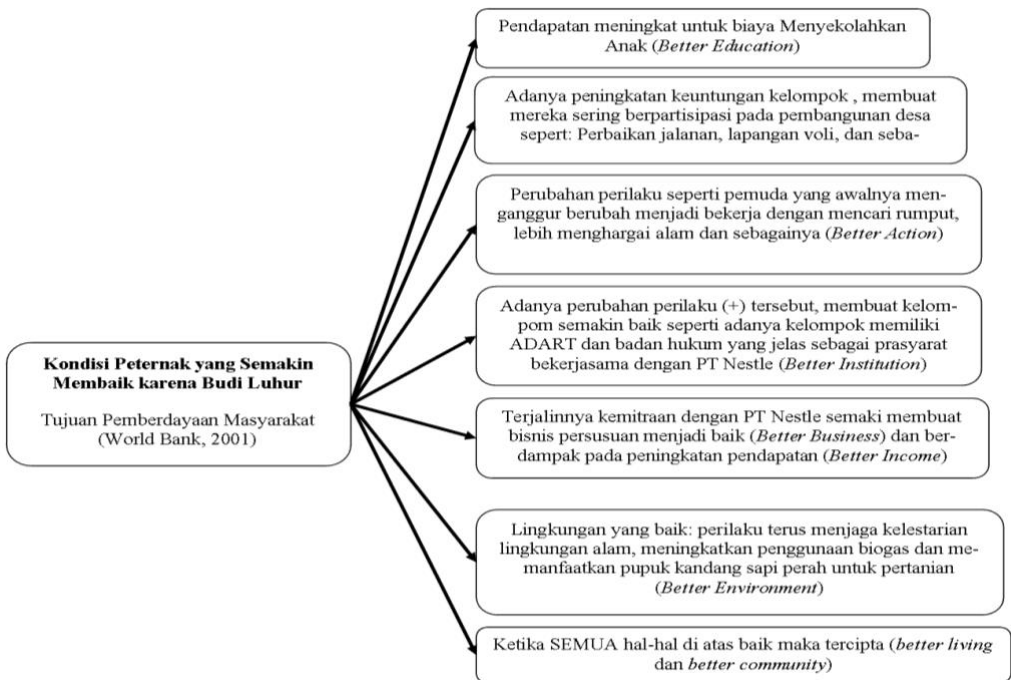
membuat kualitas hidup peternak semakin baik sehingga terpenuhi hak dan tercipta kesejahteraan.

Jika dilihat dalam proses perencanaannya strategi pemberdayaan yang dibuat PT Nestle kurang sesuai dengan strategi dan esensi pemberdayaan yang seharusnya yaitu, strategi dalam pemberdayaan masyarakat pada dasarnya harus murni dibuat oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah perubahan dari bawah dengan memanfaatkan sumberdaya, pengetahuan dan budaya lokal yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan bersama (Ife, 2005). Tentunya bertujuan untuk peningkatan kesadaran kritis agar mampu mengambil tindakan sendiri termasuk didalamnya proses pemecahan masalah untuk kemudian membentuk partisipasi aktif dan mereka adalah sebuah masyarakat yang pada dasarnya adalah subyek bukanlah obyek (Ife, 2008). Jika mengacu pada pernyataan tersebut terkait program yang diberikan PT Nestle maka, program yang dibuat adalah murni gagasan dari PT Nestle dan bukan gagasan dari peternak. Tiga program besar yang diberikan yaitu *Milk Procurement Programme (MPP)*, *Dairy Development Programme (DDP)*, dan *Head Office Programme*. Dalam hal ini peternak tidak dilibatkan dalam proses penyusunan program dan secara tidak langsung dipaksa untuk melakukan program. Sehingga patut dibenarkan dalam proses pelaksanaan program telah terjadi progress yang sangat lambat dan bahkan bisa jadi tidak dilaksanakan.

Kemudian bentuk program dan kegiatan yang telah dibuat oleh PT Nestle kurang bersifat insidental (*one shot programme*) atau kurang dapat dilihat kebermanfaatannya dalam

jangka panjang. Karena mayoritas programnya yaitu bersifat pemberian subsidi berupa dana untuk membeli peralatan-peralatan yang mendukung bisnis susu perah. Program tersebut tentu baik namun, akan jauh lebih baik jika ditambah program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri peternak, program yang sifatnya mendidik seperti pelatihan-pelatihan yang

diberikan kepada peternak. Walaupun terdapat kekurangan dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Nestle. Tetapi tidak menutup kemungkinan usaha yang sudah mereka lakukan tersebut telah memberikan dampak yang positif dan mendukung berlangsungnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Budi Luhur di antaranya tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 1.4 Tercapainya Tujuan Pemberdayaan Melalui Kelompok Budi Luhur
Sumber: Olahan Penelitian

Berdasarkan gambar 1.4 di atas mengenai tercapainya tujuan pemberdayaan melalui Kelompok Budi Luhur memang tidak menutup kemungkinan PT Nestle telah banyak memberikan jasanya kepada kelompok khususnya dalam meningkatkan kondisi ekonomi para peternak. PT Nestle

selama ini sudah menjadi konsumen setia Kelompok Budi Luhur dan sebaliknya Budi Luhur telah menjadi produsen setia dari PT Nestle. Kualitas susu yang dihasilkan Budi Luhur terus membaik dan disusul kuantitas susu yang terus meningkat membuat tercipta rasa sama-sama saling membutuhkan atau

simbiosis mutualisme. Harga susu yang diberikan terus mencapai kepuasan peternak membuat peternak merasa *better income*. Hal ini tentunya membuat peternak dapat menyekolahkan anak mereka dari yang awalnya tidak bisa mengenyam pendidikan karena masalah ekonomi sehingga tercipta *better education*. Kemajuan kelompok begitu pesat diiringi dengan profit yang banyak membuat kelompok tidak lupa diri yaitu berkontribusi membantu pembangunan desa seperti memberikan bantuan berupa dana untuk perbaikan jalanan di Desa Jarak, membangun 3 masjid di desa, membantu memperbaiki lapangan voli di desa. Ini tentunya tercipta *better accessibility* bagi warga Desa Jarak. Tidak hanya itu kelompok juga ikut serta membantu dengan memberikan bantuan dana untuk mensukseskan kegiatan desa seperti kegiatan, Kenduren Manggis, memperingati hari Kemerdekaan RI dan sebagainya. Semua yang dilakukan oleh Kelompok Budi Luhur ini tentunya bentuk dari perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik ini adalah wujud dari *better action* yang ada dalam diri kususny peternak sapi perah. Adanya partisipasi aktif dari Kelompok Budi Luhur terhadap kegiatan di Desa hanya semata-mata dilakukan sebagai tanda wujud trimakasih mereka kepada desa dan juga sebagai bentuk nyata dari kesuksesan mereka disini terlihat *better business*. Melihat bahwa menjadi peternak sapi perah adalah sebuah profesi yang menjanjikan tentunya akan membuat semakin banyak masyarakat beralih profesi sebagai peternak

sapi perah dan pada akhirnya keberadaan sapi perah akan terus dipertahankan salah satunya dengan cara terus menjaga kondisi alam yang tumbuh subur dan semakin subur. Hal ini dikarenakan ketergantungan yang tinggi antara sapi perah dengan ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak (60% sapi perah memakan hijauan dan 40% memakan konsentrat) membuat peternak terus menjaga kesuburan tanah agar bisnis sapi perah terus terjaga. Adanya hal tersebut juga berdampak pada kesuburan tanah yang dijaga, tumbuhan tumbuh dengan subur, kondisi udara yang dikonsumsi masyarakat desa sangat bersih yang mana dapat mempengaruhi kesehatan mereka dan disini telah tercipta *better environment*. Ketika semua berjalan terus-menerus dengan baik maka terciptalah *better living* dan *better community*.

KESIMPULAN

Berhubung tujuan penelitian adalah melihat proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Nestle melalui Kolompok Tani Ternak Sapi Perah Budi Luhur maka, ditemukan fakta-fakta berikut:

- Budi Luhur adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang murni berasal dari inisiatif masyarakat dan eksistensinya sejak tahun 1986 hingga kini terus mengalami kemajuan
- Budi Luhur adalah wujud pemberdayaan masyarakat hasil dari pemanfaatan potensi lokal baik material dan non material kususny berupa potensi sapi perah, banyaknya hijauan, dan tingginya nilai solidaritas dan gotong-royong yang

dimiliki oleh komunitas peternak sapi perah.

- PT Nestle hadir memberikan dukungan terkait kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Budi Luhur dengan cara memberikan program Pemberdayaan yang disebut dengan *Creating Share Value* (CSV) ini adalah konsep program yang lebih dari pada CSR. Program ini ada dibawah Departemen *Milk Procurement And Dairy Development* (MPDD).
- Terdapat 3 program besar yang diberikan oleh PT Nestle kepada Budi Luhur yaitu: *Milk Procurement Programme* (MPP) bertujuan memenuhi jumlah susu berkualitas yang dibutuhkan pabrik untuk diproduksi. *Dairy Development Programme* (DDP) bertujuan untuk memberikan *service* pada peternak. *Service* berhubungan dengan peternak yang mana akan mempengaruhi kuantitas, kualitas susu dan ketersediaan sapi. Dan *Head Office Programme* yang diberikan oleh kantor pusat PT Nestle kepada Kelompok.
- Pelaksanaan program masih mengalami progress yang sangat lambat bahkan masih banyak yang belum berjalan. Hal ini dikarenakan, peternak tidak dilibatkan dalam proses penyusunan program serta masih banyak *mindset* peternak yang kolot sehingga menganggap program yang diberikan oleh PT Nestle dirasa belum penting. Kemudian cenderung program sifatnya

hanya berbentuk subsidi dan bantuan yang cenderung insidental.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pemberdayaan masyarakat jika dibuat oleh masyarakat sendiri akan lebih bertahan lama (*sustainable*) karena pada prinsipnya pemberdayaan itu adalah upaya yang *on going process* artinya tidak terbatas oleh waktu dan dilakukan terus-menerus dan akan lebih baik dibuat atas inisiatif masyarakat sendiri. Pemberdayaan masyarakat akan terasa lebih mudah ketika masyarakat dapat memanfaatkan potensi (material dan non material) yang ada disekitar mereka seperti sapi perah, dan hijauan.

Dalam prosesnya mulai dari identifikasi, perencanaan, formulasi rencana aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi terbukti kurang terlaksana dengan baik karena mayoritas peternak merasa bahwa program yang diberikan masih belum begitu penting sehingga progress dari program berjalan sangat lama. Program akan cepat tercapai juga jika semua *stakeholder* terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan. Agar mereka dapat berpartisipasi aktif maka, mereka harus merasa bahwa upaya pemberdayaan yang mereka lakukan adalah upaya yang memang dibutuhkan.

Kemudian bentuk program dan kegiatan yang telah dibuat oleh PT Nestle cenderung bersifat insidental (*one shot programme*) atau kurang dapat dilihat kebermanfaatannya dalam jangka panjang. Karena mayoritas programnya yaitu bersifat pemberian subsidi berupa dana untuk membeli peralatan-peralatan yang

mendukung bisnis susu perah. Program tersebut tentu baik namun, akan jauh lebih baik jika ditambah program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri peternak, program yang sifatnya mendidik seperti pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada peternak. Ini tentunya semata-mata juga agar upaya yang dilakukan tersebut tidak sia-sia dan dapat mewujudkan tujuan atau cita-cita bersama yaitu kesejahteraan di mana tercapainya, *better education, better accessibility, better action, better institution, better business, better income, better environment, better living, dan better community.*

Rekomendasi

- Bagi Pemerintahan: Peran pemerintah harus signifikan dalam memperkuat dan menyediakan sumber daya untuk infrastruktur, baik melalui kontribusi keuangan langsung atau menciptakan mekanisme kebijakan yang menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk federasi dan asosiasi untuk memainkan peran mereka dalam pengembangan peternak sapi perah di Indonesia.
- Bagi Kelompok Peternak Sapi Perah Budi Luhur: pendidikan yang dimiliki oleh anggota kelompok hingga kini masih sangat rendah. Mereka cenderung mengesampingkan pendidikan karena mereka sudah merasa telah menjadi peternak yang sukses. Meskipun telah menjadi peternak yang sukses, itu bukanlah jaminan untuk masa depan mereka karena di zaman saat ini perubahan begitu terjadi dengan cepat.

Oleh karena itu untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kesiapan yang baik salah satu jalannya adalah dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya sudah menjadi keharusan bagi setiap individu. Karena dengan pendidikan kita dapat dengan mudah menjadikan usaha peternakan sapi perah menjadi lebih dan lebih berhasil lagi.

- Bagi Sektor Privat: untuk selalu mendukung kelompok/pihak-pihak apapun yang kususya bergerak dibidang agribisnis misalnya peternak sapi perah. Dengan cara mengarahkan kegiatan tanggung jawab perusahaannya atau CSR nya lebih berorientasi atau lebih mengutamakan *asas sustainability* bukan lagi hanya sekedar *charity* dalam setiap program yang dibuat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendukung dan memajukan bisnis peternakan sapi perah guna mendukung tercapainya kesuksesan program Pemerintah yaitu menuju Negara Indonesia yang Madani Dalam Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Depok: FISIP UI Press.
- (2013). *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. pp 23, 206-215
- Aditia, I. W. (2016). *Hubungan Kemitraan KPS Bogor Dengan Peternak Sapi Perah Dikawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Kabupaten Bogor*. Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor , 34.

- Databoks. (2018). [Online] available from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/14/penduduk-miskin-perdesaan-lebih-tinggi-dari-perkotaan> [Accessed 17rd Aprl 2018]
- Dwidjowijoto, R. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. pp 1-2
- Gayatri, S. (2010). *Analisis Mekanisme Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Studi Kasus Tani Ternak Studi Kasus Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Universitas Diponegoro , 30.
- Halpern, D. (2005). *Social Capital*. Cambridge: Polity Press. pp 12
- KemenTan. (2016). *Outlook Susu Komuditas Pertanian Sub Sektor Peternakan*. Jakarta: Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian. pp 35
- Otzen, H. B. (2007). *Poverty Orientated Agricultural and Rural Development*. German: Nomos Verlagsgesellschaft. pp 5
- Sensus Pertanian 2013 (ST2013), (2017). [Online] available from <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php> [Accessed 1rd Aprl 2018].
- Hawkins, D. E. (2006). *Corporate Social Responcibility Balancing Tomorrow's Sustainability*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*, Longman Australia. pp 15
- (2008). *Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. pp 265, 265, 285
- Kusumawati, N. R. (2017). *Peras Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (ASPIN) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta , 21.
- Neuman, W. L. (2013). *Methods Of Social Research: Qualitative And Quantitative Approaches*. Jakarta: PT Indeks. pp. 19, 44
- Nurtini Sudi, d. M. (2014). *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. pp 1, 12, 51
- Payne, M. (1997). *Modern Social Work Theory. Second edition*. London: Macmillan Press Ltd. pp. 266
- PT Nestle. (2018). *Tentang PT Nestle*. Retrieved 09 30, 2018, from nestle.co.id: <https://www.nestle.co.id/ina/tentangnestle>
- Retno, W.N. (2013). *Efektivitas Pemberdayaan Peternak Sapi Perah KUD Mojosaongo Di Desa Singosari*. Universitas Gajah Mada , 10.
- RPJM-Des. (2014-2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa20014-2019*. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methode for Social Work; Sixth Edition*. United States of America: Thomson Brooks. pp. 417
- Sasono Adi, R. F. (2005). *Beternak Sapi Perah secara Intensif*. Depok: Agromedia Pustaka. pp 15-18
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. pp 5-7

Syarif, E. K. (2011). *Ranching and Dairy Business*. Jakarta: AgroMedia Pustaka. pp. 2

Unang Yunasaf, B. G. (2007). *Potensi dan Prospek Kelompok Sebagai Wadah Pemberdayaan Peternak Sapi Perah*. Universitas Padjajaran.

World Bank. 2001. Attacking poverty with a three-pronged strategy. *World Bank Policy and Research Bulletin* Vol 11 No.4/Vol 2 No.1 Oktober-Desember 2000/ Januari-Maret 2001

Wulandari, A. (2017). *Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Melalui Kelompok Ternak Lembu Sejahterah Dalam Menghadapi Kerentanan Pakan Musim Kemarau Di Desa Dompok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*. UIN Surabaya, 7.